

KARYA TARI “*Panggih Lambangasih*”

Nimas Aulia Agami

Nimasaulia28@yahoo.com

Drs. Bambang Sugito, M.Sn

S1 Pendidikan Sendratasik

Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya

Abstrak

Karya tari ini mengangkat cerita Panji Semirang yaitu kisah cinta segitiga Dewi Galuh Ajeng, Dewi Candra Kirana dan Inu Kertapati. Karya tari ini disajikan dalam bentuk dramatari dan mengambil tema tentang kisah cinta segitiga. Karya tari ini mengambil judul *Panggih Lambangasih*. Kata *Panggih* memiliki arti bertemu, sedangkan *Lambangasih* memiliki arti belahan jiwa. Dewi Candra Kirana yang menjalin asmara dengan Inu Kertapati membuat Dewi Galuh marah dan memberikan ilmu hitam agar Inu Kertapati bersama Dewi Galuh Ajeng. Tetapi dengan ketulusan cinta Inu Kertapati terhadap Dewi Candra Kirana mantra dari Dewi Galuh tidak berhasil. Koreografer mempunyai gagasan bahwa sesuatu yang dilakukan dengan ketidakadilan atau kejahatan akan tetap kalah dengan sebuah ketulusan. Koreografer menggunakan metode perpaduan antara Jacqueline Smith, Alma M. Hawkins, dan Soedarsono mulai dari penemuan ide, konsep, proses, penyampaian karya, hasil dan elemen-elemen dalam komposisi tari. Elemen-elemen pendukung terwujudnya suatu karya seni tari meliputi: gerak, pola lantai, musik/ iringan, tata busana, tata rias, tempat pertunjukan, perlengkapan atau *property*.

Kata Kunci: bentuk penyajian, tari, *Panggih Lambangasih*.

Abstract

The work of this dance raises the story of Panji Semirang which is the love triangle of Dewi Galuh Ajeng, Dewi Candra Kirana and Inu Kertapati. This dance work is presented in dramatari form and takes the theme of triangle love story. This dance work takes the title *Panggih Lambangasih*. The word *Panggih* means to meet, while *Lambangasih* means soul mate. Dewi Candra Kirana who formed an affair with Inu Kertapati made Dewi Galuh Ajeng angry and gave black magic to Inu Kertapati to be with Dewi Galuh Ajeng. But with the sincerity of Inu Kertapati's love of Candra Kirana, Dewi Galuh's spell does not work. The choreographer has the idea that something done with injustice or crime will remain lost with a sincerity. The choreographer uses the method of combining Jacqueline Smith, Alma M. Hawkins, and Soedarsono from the discovery of ideas, concepts, processes, delivery of works, results and elements in the dance composition. Elements that support the creation of dance art include: motion, floor pattern, music / accompaniment, fashion, makeup, venue, equipment or *property*.

Keywords: shape of the show, dance, *panggih lambangasih*

PENDAHULUAN

Berawal dari koreografer yang ingin mengangkat cerita Panji Semirang. Kisah cinta segitiga Dewi Galuh Ajeng, Dewi Candra Kirana dan Inu Kertapati. Pada zaman dahulu Prabu Kertamarta adalah Raja Daha pada zaman dahulu. Dia memiliki dua orang anak perempuan bernama Dewi Galuh Ajeng dan Dewi Candra Kirana. Dewi Candra Kirana memiliki kecantikan wajah yang sangat mempesona. Tunangannya adalah Raden Inu Kertapati yang merupakan putra mahkota kerajaan Kahuripan. Dewi Galuh Ajeng iri dengan pertunangan Candra Kirana dan Raden Inu Kertapati, Galuh Ajeng sebenarnya juga mencintai Raden Inu Kertapati yang tampan, gagah dan cerdas. Oleh karena itu dia sangat iri dengan keberuntungan kakaknya Dewi Candra Kirana. Dari perasaan iri itulah kemudian lama kelamaan berkembang menjadi perasaan benci.

Galuh Ajeng kemudian merencanakan bagaimana cara menyingkirkan Candra Kirana dari kerajaan. Secara diam-diam Galuh Ajeng meminta bantuan ibunya yang diketahui memiliki mantra kutukan yang sangat mengerikan. Galuh Ajeng meminta agar Inu Kertapati menjadi jatuh cinta kepada Dewi Galuh Ajeng dan meninggalkan Dewi Candra Kirana. Dewi Candra Kirana sakit hati kemudian meninggalkan kerajaan. Hingga terjadi penyamaran Dewi Candra Kirana menjadi Panji Semirang.

METODE PENCIPTAAN

Metode penciptaan adalah cara yang tersusun secara sistematis untuk mewujudkan sesuatu yang baru, yang dimaksud dalam hal ini adalah karya seni tari yang baru. Pentahapan penciptaan dalam penciptaan seni tari dari pandangan Hawkins yang meliputi: eksplorasi, improvisasi/eksperimen, dan komposisi.¹ Metode dalam pentahapan

¹ Alma Hawkins, *Mencipta Lewat Tari (Creating Trough Dance)* terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, (Yogyakarta: Institut Seni Indonesia, 1990), hlm. 26.

menurut Jacqueline Smith terdapat rangsang awal, eksplorasi, improvisasi, dan evaluasi.

Proses karya menurut Penciptaan karya tari *Panggihing Lambangasih* menggunakan pendekatan metode konstruksi dari Jacqueline Smith, dengan menggunakan rangsang idesional. Rangsang idesional adalah gerak yang dirangsang dan dibentuk dengan intens menyampaikan gagasan atau menggelarkan cerita. Kemudian melakukan eksplorasi gerak, melakukan improvisasi, serta evaluasi.

Konsep Penciptaan

1. Tema

Tema merupakan salah satu elemen tari yang digunakan dalam menata sebuah karya tari agar tidak terlalu melebar seperti yang diinginkan penata. Tema yang diangkat dalam karya tari *Panggihing Lambangasih* adalah cinta segitiga.

2. Judul dan Sinopsis

Judul

Judul dalam karya adalah tari *Panggihing Lambangasih*. Kata *Panggihing* memiliki arti bertemu, sedangkan *Lambangasih* memiliki arti belahan jiwa.

Sinopsis

*Segala bentuk kebaikan ada pada dirimu
Ketampanan, kehormatan, kecerdasan
Yang membuatku dan dia saling
merebutkanmu
Walau ku tahu sampai kapanpun kau tak
kan memilikiku
Cinta ini tak kan ku biarkan berakhir*

3. Tipe atau jenis karya

Jenis karya ini termasuk jenis tari kelompok. Karya ini ditarikan oleh 8 penari yang saling berinteraksi antara penari satu dengan penari lainnya. Tipe tari yang digunakan dalam karya tari ini adalah tipe tari dramatari, yaitu sebuah tari yang dalam penyajiannya

menggunakan plot atau alur cerita, tema dan dilakukan dengan cara berkelompok.

Mode penyajian menggunakan mode penyajian simbolis representatif, karena dalam karya tari ini menampilkan sesuatu yang mewakili makna sebenarnya atau kejadian yang sebenarnya. Mode penyajian ini dipilih agar penonton yang awam dengan dunia tari pun dapat menikmati serta mendapatkan pesan dari karya tari ini.

4. Gerak

Dalam penampilan gerak ini menggunakan gerak maknawi, yaitu gerakan yang memiliki makna atau arti. Gerakan tersebut digunakan untuk memperjelas karakter, pesan atau isi yang dibawakan dalam tarian. Gerak penari diperoleh dari hasil latihan secara intensif sehingga membentuk gerak sesuai dengan karakter tokoh yang dimainkan.

5. Penokohan

Dalam pembuatan karya ini ditarikan oleh 9 orang penari yaitu satu penari laki-laki yaitu sebagai Raden Panji Inu Kertapati, dan tujuh penari perempuan antara lain Dewi Galuh Candra Kirana, Dewi Galuh Ajeng, Ibunda Dewi Galuh Ajeng, dan empat Dayang.

6. Musik

Musik sebagai patner gerak, bila hadirnya musik dalam tari bukan semata mengiringi, atau menjadi latar, namun lebih memiliki karakter untuk dapat bersama-sama mengekspresikan maksud dari tarian. Karena tarian yang diangkat adalah tradisi maka musik pengiring yang diambil adalah gamelan jawa.

7. Tata Teknik Pentas

Penata tari memilih tempat pertunjukan di panggung *proscenium*. Panggung *proscenium* adalah panggung yang berbingkai, di sisi samping terdapat

wing atau dalam istilah Jawa *sebung* sebagai tempat masuk atau keluarnya penari agar tidak terlihat oleh penonton serta panggung ini hanya memiliki satu arah pandang penonton. Tentunya, di panggung ini memerlukan penerangan jika berada di ruang tertutup. Penciptaan suasana adalah perasaan hati atau kesan-kesan tertentu yang timbul di dalam hati dan pikiran penonton. Penataan lighting atau cahaya juga perlu diperhitungkan karena dapat menciptakan daerah-daerah yang terang, sehingga kekuatan dramatis suatu karya tari dapat tersampaikan dengan baik.

8. Tata Rias dan Busana

Riasan dalam karya tari ini menggunakan riasan cantik. Sementara busana yang digunakan adalah busana yang sesuai dengan karakter tokoh masing-masing.

9. Properti

Properti yang digunakan penari adalah sampur dan kendi kecil. Kendi kecil terbuat dari tanah liat berwarna coklat. Kendi ini dibawa oleh empat dayang yang berisi bunga.

10. Setting

Setting tempat digunakan untuk membantu memperjelas peristiwa atau kejadian yang sedang digambarkan. Pembuatan karya tari ini mengambil setting taman.

Proses Kekaryaannya

Proses kekaryaannya ini membantu koreografer untuk mencapai hasil yang baik, karena banyak tahapan dalam membentuk sebuah karya yang harus diteladani dengan multidisiplin tinggi.

1. Eksplorasi dan kerja studio

Target dari proses studio yang sudah direncanakan dan dilakukan adalah mempertunjukkan suatu pertunjukan *dramatari* yang berisi tentang kisah cinta segitiga. Ide ini muncul berawal dari rangsangan visual. Kemudian ide tersebut dituangkan dan dikembangkan melalui karya tari. Seni pertunjukan ini menggunakan tempat dipanggung proscaenium. Eksplorasi merupakan proses berfikir, berimajinasi, merasakan, dan menanggapi atau merespon dari suatu obyek untuk dijadikan sebagai bahan dalam karya tari yang berupa gerak, irama dan sebagainya.² Eksplorasi pada karya seni tari *Pangihing Lambangasih* dilakukan dengan mencari gerakan yang memunculkan kesan tentang cinta segitiga. Melihat dramatari yang bertema cinta segitiga, fenomena tersebut menjadikan koreografer untuk dapat menemukan gerak-gerak yang dapat dikembangkan. Setelah melakukan tahapan eksplorasi, koreografer akan melakukan kerja studio atau tempat latihan yang berada di Lidah Wetan. Koreografer terlebih dahulu membuat sebuah motif-motif gerak, penerapan fenomena dalam sebuah gerak berada dalam tahapan ini.

2. Improvisasi

Selain mengembangkan esensi spontanitas, improvisasi memberikan kekayaan dan variasi pengalaman gerak tanpa memerlukan banyak waktu dari perencanaan gerak, seta perbaikannya yang dibutuhkan dalam koreografi.³ Improvisasi dilakukan oleh penata sesuai dengan kemampuan penata, sehingga

gerak – gerak yang telah digabung tidak terkesan monoton dan memiliki dinamika. Proses *improvisasi* yang dilakukan koreografer adalah terus melakukan gerakan seperti mengolah tubuh, pemanasan yang maksimal sehingga dapat menemukan gerakan baru dengan rangsang dengar musik-musik yang membuat koreografer terinspirasi.

3. Metode analisa dan evaluasi

Selama penggarapan koreografer selalu melakukan analisa dan evaluasi. Baik praktik maupun teori-teori yang akan digunakan untuk menggarap suatu koreografi. Pada tahapan ini koreografer mengontruksi karyanya melibatkan metode analisis dan metode evaluasi. Hasil laporan ditelaah dengan menggunakan landasan teori yang dipakai untuk menganalisa sehingga bentuk tari yang sudah ditemukan, bisa saja di eksplorasi ataupun tidak dipakai lagi. Setelah dengan analisa, koreografer mengevaluasi karya tarinya dengan cara dikonsultasikan atau ditampilkan di hadapan teman, tokoh seniman, atau didiskusikan dengan sesama pemain.

4. Metode Penyampaian Materi Kekaryaannya

Dalam melakukan proses kerja tim, komunikasi merupakan hal yang penting untuk mencapai tujuan sebagai wujud keberhasilan tim. Pertama, koreografer hendak mengumpulkan seluruh tim untuk saling mengenal peran mereka dalam tim, sebab dengan saling mengenal dan memahami peran masing-masing anggota dapat mempermudah mereka untuk saling berkoordinasi.

Kedua, koreografer melakukan proses kreativitas yang ditulis oleh Hawkins (2003:17-77) untuk menyampaikan hasil kerja studio koreografer kepada penari yang akan memperagakan atau penyampaian ide

² Chiki E. Kristiyara, *Bentuk Penyajian Karya Tari "Intering Beras" (skripsi)*, (Surabaya: Universitas Negeri Surabaya, 2008), hlm. 24.

³ Margery J. Turner, *New Dance : Pendekatan Koreografi Nonliteral* terjemahan Y. Sumandiyo Hadi, (Yogyakarta: Manthill Yogyakarta, 2007), hlm. 37.

gagasan koreografer, dalam bukunya yang berjudul *Moving From Within: A New Method for Dance Making* diterjemahkan oleh I Wayan Dibia berjudul *Bergerak Menurut Kata Hati*: mengulas tentang proses kreativitas yang meliputi lima fase, yaitu: 1) merasakan; 2) menghayati; 3) menghayalkan; 4) mengejawantahkan; dan 5) memberi bentuk. Kelima proses tersebut selalu dilewati pada setiap tahap penciptaan sebuah koreografi. Komponen tersebut perlu dipahami secara mendalam, sehingga mempermudah langkah kerangka kerja pada setiap tindakan proses kreatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karya tari merupakan hasil dari cipta rasa dan karsa manusia dengan tubuh sebagai media. Dalam pembuatan karya tari menurut Soedarsono (1977:42-45) dalam bukunya berjudul “Tari-tarian Rakyat Indonesia 1” mengatakan penyajian tari secara keseluruhan melibatkan elemen-elemen dalam komposisi tari. Elemen-elemen pendukung terwujudnya suatu karya seni tari meliputi: gerak, pola lantai, musik/ iringan, tata busana, tata rias, tempat pertunjukan, perlengkapan atau *property*.

1. Gerak

Menurut Sumaryono dkk (2006:62) dalam bukunya yang berjudul “Tari Tontonan”, mengatakan bahwa gerak dalam pertunjukan tari sangatlah berbeda dengan gerak pada umumnya. Gerak pada tari memiliki makna dan arti sendiri. Berikut nama ragam dan uraian gerak pada karya tari *Panggihing Lambangsih*:

1) Nama ragam : **Bedhayan 1**

- Hitungan 1x8 Penari yang ditengah berputar dengan tangan *menthang* lalu ambil pose dengan tangan kanan

menthang dan tangan kiri ditekuk trap *cethik*.

- Hitungan 1x8 Lalu tangan dipindahkan berganti tangan kiri *menthang*, tangan kanan trap *cethik*. Posisi kaki tetap sejajar, *mendhak* hanya menggerakkan torso. Lalu tangan kanan diputar beserta tangan kiri, tangan kanan dan tangan kiri jatuh tepat di depan pusar, tangan kanan diatas tangan kiri dengan bentuk jari *ngruji*.
- Hitungan 2x8 Semua penari bergerak mengulangi gerakan seperti penari yang ditengah tetapi 4 penari dalam posisi duduk. Pada hitungan 5—8 kedua tangan kiri diputar menjadi di atas tangan kanan.
- Hitungan 1x8 Penari mengangkat tangan kanan sampai di atas kepala dan sedikit ditekuk dan tangan kiri trap *cethik* posisi badan *hoyog* kiri sama seperti kepala. Untuk putri yang ditengah berdiri dan untuk dayang duduk.
- Hitungan 1x8 [dayang] *ngembat* kanan dan *jengkeng* bertumpu di lutut, kepala hadap kanan tetapi posisi badan tetap hadap depan. Lalu *megol* kanan dan kiri.
- Hitungan 1x8 [Kirana] Ibid. tetapi berdiri. [dayang depan] 1—2 kedua tangan dibukadengan posisi jari *ngithin*, badan ditumpukan lalu kembali duduk *timpuh*.
- [dayang belakang] 3—4 Ibid
- [Kirana] 5—6 sama seperti gerak dayang tetapi berdiri.
- Hitungan 7—8 (tempo melambat) dayang dan Kirana bersama membuka tangan ke atas seperti air mancur lalu di ukel 3 kali.

- [dayang] kedua tangan *ndaplang* bentuk jari *ngithing* lalu tangan kiri sedikit diputar. Posisi badan jengkeng bertumpu pada kedua lutut. Lalu berputar menghadap ke tengah/Kirana melakukan sembahan pada hitungan 1—4 posisi badan ditarik ke belakang dengan kepala juga lalu hitungan 5—8 kembali ke posisi duduk jengkeng, hitungan 1—4 proses berdiri dengan tangan *ndaplang* dan berputar.
 - [Kirana] tangan kanan ke depan seperti menunjuk tetapi bentuk jari *ngruji*. Tangan kiri trap *cethik*, berputar dengan pelan searah jarum jam.
 - Hitungan 5 tangan kiri siku *ngruji*, tangan kanan di atasnya lalu kaki *gejhug* kanan di depan napak.
 - Hitungan 6 mundur kaki kanan, menthang tangan kanan, tangan kiri trap *cethik*.
 - Hitungan 7 berdiri sejajar kedua tangan trap centik memegang sampur.
 - Hitungan 8 seblak sampur maju kaki kanan. Lalu semua penari trisig.
- 2) Nama ragam : **Bertemunya Panji Inu**
- Hitungan 4x8 Semua penari duduk dengan tangan *ngruji* tangan kanan ditarik keatas kemudian diukel bersamaan. Kemudian tangan kiri ditarik ke kiri ditutup tangan kanan lalu tangan kanan ditarik kekanan tangan kiri menutup diatas tangan kanan. Kemudian diukel antara pergelangan tangan yang berdekatan sambil berdiri posisi kaki mendhag.
 - Hitungan 1-4 Tangan kanan ditarik posisi serong ke kiri, bentuk tangan *ngruji*. Kaki kanan maju kedepan posisi kepala melihat tangan kiri.
 - Kaki kanan melangkah kekanan bergantian kaki kiri melangkah kekanan tetapi posisi kaki dibelakang kaki kanan(kanan kiri kanan kiri) kemudian mendhak sambil tangan kanan ukel ke sebelah telinga, tangan kiri seblak sampur.
 - Panji masuk dengan trisik. Kemudian dewi galuh mendekat ke panji galuh, posisi tangan galuh ajeng ngiting menyentuh tangan panji inu. Panji inu menghalangi tangan dewi galuh.
 - [Dewi galuh] srisig keluar panggung.
 - [panji Inu] srisig menghampiri dewi kirana, posisi dewi kirana mendhak dengan kedua tangan ngithing posisi tangan disamping cethak. Kemudian posisi tangan ulap-ulap saling menatap dan srisig berdekatan. Kemudian kedua tangan disatukan berjalan membentuk lingkaran hadap kedepan lagi. Posisi panji kemudian jengkeng kaki kanan ditekuk kesamping, dewi kirana duduk di kaki kanan kemudian ukel tangan bersama-sama kemudian saling bergandeng. Singet langsung berdiri kemudian keluar panggung.
 - Dewi Galuh ajeng masuk dengan tangan kanan ngiting ukel kedepan melambangkan sedang sedih. Ibunda datang kemudian duduk timpuh ditengah memanggil dayang-dayang. Dayang-dayang keluar sambil memegang kendi cilik yang berisi bunga yang akan dimantrai ibunda. Setelah menaruh kendi posisi dayang duduk bertipuh dengan tangan kanan posisi *ngruji* ditarik di depan dada, sedangkan tangan kiri berada dipinggang posisi badan doyong kekanan.

3) Nama ragam : **Gandrungan**

- Hitungan 4x8 Panji inu yang tidak sadar karena telah dimantari sang ibunda menghampiri dewi galuh, dengan posisi kedua tangan panji menangkap tangan dewi galuh ajeng. Kemudian posisi kedua tangan galuh ajeng ngithing kedepan didada panji, posisi kepala ndangak ditarik keatas. Kedua tangan panji memeluk dewi ajeng.
- Hitungan 2x8 Panji gundah gulana berputar kemudian posisi jongkok dengan kedua tangan ukel di depan wajah.
- Hitungan 2x8 Datanglah dewi galuh dan dewi candra kirana dengan posisi kedua tangan kesamping kanan kiri (dlapang) dan maju kedepan sambil miwir sampur.
- Hitungan 2x8 [Dayang] posisi dibelakang putri dengan posisi tangan ngiting tangan kanan ditekuk kedepan dada sedangkan tangan kiri ke kiri lurus cethik.
- Hitungan 2x8 Terjadi peperangan antara dewi galuh ajeng dan dewi candra Kirana. Kemudian dilanjutkan dengan Panji Inu Kertapati (tangan kiri tusuk kedepan ganti tangan kanan tusuk kedepan bagian kiri, kemudian tangkis kanan kiri)
- Dewi candra kirana dan panji inu kertapati kembali berdua dengan menri bersama. Kedua tangan ukel kanan, srisig kemudian pose saling memandang. Tangan dewi candra kirana kesamping kiri dengan posisi tangan ngiting kepala melihat panji inu kertapati, sedangkan posisi tangan kiri inu kertapati memegangi cethik dewi candra kirana sedangkan tangan depan

berada didepan dada posisi kepala melihat dewi candra kirana.

2. Tata Rias dan Busana

Riasannya menggunakan riasan wajah cantik. Terdapat 6 busana tari yang berbeda yaitu Raden Panji Inu Kertapati yang menggambarkan tokoh yang tampan dan cerdas memakai celana panji tidak memakai baju (telanjang dada) diberi hiasan-hiasan agar terlihat lebih mewah. Dewi Galuh Candra Kirana dicertikan sebagai wanita yang baik dan lemah lembut memakai baju berwarna hijau dengan sewek yang dibentuk rok panjang kebawah, dan diberi hiasan-hiasan. Dewi Galuh Ajeng berwatak sombong jahat yang disimbolkan dengan baju berwarna merah. Ibunda Dewi Galuh Ajeng memakai kebaya berwarna hitam dengan memakai sanggul jawa. Dayang memakai kemben batik putih.

Gambar	Keterangan
	Rias busana Panji Inu Kertapati
	Rias busana Dewi Galuh Candra Kirana

	<p>Rias busana Dewi Galuh Ajeng</p>
	<p>Rias busana Ibunda Dewi Galuh Ajeng</p>
	<p>Rias busana Dayang</p>

3. Musik Tari

Dalam pembuatan iringan menggunakan musik gamelan yang disesuaikan adegan kebutuhan suasananya.

4. Pola Lantai

Pola lantai atau sering disebut desain lantai merupakan perpindahan gerak dalam menari dari tempat yang satu ketempat lain, dengan berbagai bentuk dan pola. Pola lantai atau desain lantai yang dipakai dalam karya tari *Pangihing Lambangasih* memakai pola lantai bervariasi dengan kombinasi berbagai level yang memperkuat suasana.

PENUTUP

Simpulan

Dalam pembuatan karya tari ini koreografer menggunakan teori-teori yang ada dengan unsur pendukung lainnya seperti gerak, pola lantai, musik/ iringan, tata busana, tata rias, tempat pertunjukan, dan *property* untuk mewujudkan tari ini dengan baik. Karya ini menggambarkan tentang kisah cinta segi tiga antara Dewi Galuh Ajeng, Dewi Candra Kirana dan Inu Kertapati. Dengan disajikan dalam bentuk dramatari, Dewi Candra Kirana yang menjalin asmara dengan Inu Kertapati membuat Dewi Galuh marah dan meneluh Inu Kertapati agar bersama Dewi Galuh Ajeng. Tetapi dengan ketulusan cinta Inu Kertapati terhadap Dewi Candra Kirana mantra dari Dewi Galuh tidak berhasil. Penata mempunyai gagasan bahwa sesuatu yang dilakukan dengan ketidakadilan atau kejahatan akan tetap kalah dengan yang tulus.

Saran

Untuk semua pembaca kalangan umum atau pihak-pihak yang berwenang, sebaiknya memberikan apresiasi terhadap setiap kesenian yang ada dalam suatu masyarakat, baik dalam hal pementasan, publikasi lewat buku maupun media internet, supaya kesenian tersebut tetap terjaga eksistensinya.

DAFTAR RUJUKAN

Pustaka Tercetak

- Hadi, Y. Sumandiyo. 2014. *Koreografi: Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media.
- Kristiyara, Chiki E. 2008. *Bentuk Penyajian Karya Tari "Intering Beras" (skripsi)*. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya
- Smith, Jacquiline. 1976. *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis bagi Guru*. Terjemahan Suharto, Ben. 1985. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta.
- Soedarsono. 1977. *Tari-tarian Rakyat Indonesia 1*. Jakarta: Depdikbud.
- Turner, Margery J. 2007. *New Dance :Pendekatan Koreografi Nonliteral*. Yogyakarta: Manthill Yogyakarta